



### Basita Paribasa dalam Tembang Pop Bali sebagai Bentuk Pemertahanan Kearifan Lokal Bali

Ida Bagus Made Ludy Paryatna<sup>1</sup>, Ida Bagus Putra Manik Aryana<sup>2</sup>,

Universitas Pendidikan Ganesha,

Email : [ludy.paryatna@undiksha.ac.id](mailto:ludy.paryatna@undiksha.ac.id), [manik.aryana@undiksha.ac.id](mailto:manik.aryana@undiksha.ac.id)

#### Info Artikel

Diterima : 26 April 2022

Direvisi : 29 April 2022

Diterbitkan : 30 April 2022

**Keywords:**

**Defen, Local Wisdom,  
Balinese Language**

#### Abstract

*This study aims to determine the basita paribasa in Balinese pop songs. Balinese pop songs are one of the means that are still consistent in the use of basita paribasa so that Balinese pop songs can be said to be a medium for maintaining local wisdom of basita paribasa. In this study, the selection of songs on the Ketut Bimbo album was limited by using a qualitative descriptive method. In the lyrics of Ketut Bimbo's songs on three albums, namely provocateur, playing blyiard, ipah-ipuh, containing paribasa cecangkitan, sesonggan, sesmbing, wewangsalan, sesemon, sesenggakan, sesawangan. Baribasa Bali in Balinese pop songs will affect the Balinese people in their use when communicating. This will have a positive impact on maintaining Balinese local wisdom in the field of language, namely the style of language commonly called basita paribasa as a beautification of the language of communication in society.*

## I. Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi masyarakat. Nilai kearifan lokal tidak hanya tercermin dalam tingkah laku bertradisi namun juga dalam berkomunikasi. Dalam bahasa komunikasi dimasing-masing daerah akan syarat akan nilai kearifan lokal. Dari berbahasa kita akan mengetahui bahwa rasa hormat dan tidak akan terlihat dari berbahasa. Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis adalah bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, 2 yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik (Chaer 2007, dalam Tahinaung, 2015). Komunikasi yang baik akan membentuk masyarakat yang berbudaya dimulai dengan penanaman dan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal. Karakter (watak) generasi muda bangsa sangat mendesak untuk dibentuk agar bangsa kita memiliki karakter yang khas Nusantara (Suarta, 2012:1). Salah satu yang menjadi perhatian dalam pelestarian bahasa daerah di nusantara sebagai salah satu kearifan lokal adalah bahasa Bali. Dalam harian Bali post dikatakan bahwa secara informal keberadaan bahasa Bali masih digunakan penuturnya,

meski demikian seiring kemajuan jaman justru banyak keluarga Bali lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia di tataran keluarga, sehingga anak-anak lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa Ibu (<https://www.balipost.com/news/2018/12/17/63939/Kedudukan-Bahasa-Bali-di-Antara...html>).

Bertahannya Kearifan Lokal merupakan modal dasar dalam membangun pendidikan berkarakter di dalam kehidupan masyarakat. Budaya lokal sangat bermanfaat bagi pengembangan pembangunan pendidikan berkarakter, karena memiliki nilai-nilai yang pantas kita teladani dalam kehidupan. Ciri khas lokal namun memiliki nilai yang universal patut kita kembangkan sebagai upaya memajukan kehidupan masyarakat secara nasional dan internasional. Budaya Bali adalah budaya lokal yang banyak memiliki nilai-nilai universal. Seperti basita paribasa, basita paribasa sama dengan gaya bahasa yang dimiliki oleh bahasa Indonesia, hanya saja penyebutannya yang berbeda. Dahulu basita paribasa ada dan hidup dalam masyarakat Bali yang digunakan dalam percakapan. Namun hal ini sudah mulai ditinggalkan. Dinamika kebudayaan tidak pernah lepas dari aktivitas manusia dengan peran akalnya (Sartini,2004) Istilah basita paribasa hanya terdengar di sekolah, pada saat pelajaran bahasa Bali. Basita paribasa merupakan tradisi lisan yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Bali di saat berbicara, bercanda, main teka-teki, ataupun dalam kehidupan bersastra. Basita paribasa merupakan salah satu aspek kebudayaan Bali yang mengandung nilai-nilai luhur yang mempengaruhi pandangan hidup masyarakat Bali (Tinggen,1994:1).

Keberadaan basita paribasa biasanya digunakan dalam berkomunikasi. Basita paribasa bisa digunakan sebagai pengganti ungkapan-ungkapan yang sebenarnya. Namun dalam berkomunikasi sudah sangat jarang didengar penggunaan basita paribasa. Keadaan seperti ini sangat penting diperhatikan karena sangat mempengaruhi keberadaan kearifan lokal Bali agar tidak tenggelam dalam arus modernisasi. Keadaan yang sangat memprihatinkan ini bisa dibangkitkan lagi dari terciptanya tembang-tembang pop Bali. Pengarang tembang pop Bali sudah mulai bermunculan dengan kreatifitasnya menyelipkan paribasa dalam lirik-lirik lagunya. Kreatifitas pencipta lagu sangat bermanfaat dalam mempertahankan tradisi lisan paribasa di jaman modern ini. Tujuan pencipta lagu tidak hanya dari segi materi tapi mereka berusaha mengemas tradisi lisan dalam bentuk modern. Karena masyarakat Bali sekarang sudah mulai menyukai tembang pop Bali, seperti di radio permintaan pendengar untuk memilih tembang pop Bali yang disukai.

Tembang pop Bali merupakan sarana yang baik untuk menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat Bali untuk mendengarkan dan memakai basa Bali dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mengenai basita paribasa. Selain itu, hasil penelitian ini berguna untuk bahan atau media pembelajaran bahasa Bali. Pendidikan yang berkarakter se-Nusantara diambil dari nilai-nilai luhur budaya daerah yang ada di nusantara. Konteks Bali masih banyak nilai-nilai yang bisa diwariskan oleh leluhur kita yang dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Nilai pendidikan berkarakter dimulai dari mengisi budi (pikiran) anak didik dengan mengajarkan sikap yang rendah budi atau rendah hati namun memiliki cita-cita tinggi untuk mengejar kemajuan teknologi agar mampu bersaing di dunia global (Suarta,2012). Keselarasan antara budaya modern dan tradisional harus tetap bisa berjalan berdampingan, seperti kemasan nilai kearifann lokal dalam lirik atau syair dalam tembang pop Bali banyak berisi basita paribasa seperti lagu karangan A.A.Raka Sidan, Yong Sagita, Ary Kencana, Widi Widiana dan masih banyak lagi lagu-lagu Pop Bali yang dinyanyikan oleh penyanyi Pop Bali yang lainnya. Berdasarkan rumusan latar belakang di atas maka permasalahan yang harus dipecahkan

dalam penelitian ini adalah Nilai kearifan lokal basita paribasa apa saja yang ada dalam tembang pop Bali?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui basita paribasa dalam tembang pop Bali sebagai keberlanjutan kearifan lokal basita paribasa dalam kehidupan masyarakat Bali. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat di bidang pemahaman nilai kearifan lokal basita paribasa bagi generasi penerus. Dengan pemahaman ini para generasi penerus tidak hanya sebagai penikmat tembang modern, tetapi dapat memahami nilai kearifan dalam tembang pop Bali. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran. Manfaat praktis, penelitian ini dapat membangun kreatifitas pencipta lagu untuk mengolah kearifan lokal Bali dalam tembang pop Bali. Karena melalui media lagu seorang pencipta menyebarkan suatu pengetahuan yang dimiliki Bali yang mulai ditinggalkan.

## II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada Basita paribasa pada tembang pop Bali. Basita paribasa yang ada dalam tembang pop Bali nantinya memberikan gambaran atas masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Peneliti dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan mampu menemukan jawaban atas persoalan yang ada. Subjek penelitian adalah tembang pop Bali penyanyi Ary Kencana, Ketut Semara, Widi Widiana, dan A.A.Raka Sidan yang eksis sampai sekarang. Objek penelitian adalah Basita paribasa dalam tembang pop Bali. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2008: 62). Pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah pengumpulan data primer data yang diperoleh melalui membeli kaset album yang berisi lagu pop Bali yang eksis pada tahun 2016 s/d 2017. Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang objektif sesuai dengan rumusan masalah yang kedua dalam penelitian.

Kualitas penelitian akan dipengaruhi oleh instrumen dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi dilakukan peneliti terhadap dirinya sendiri terhadap seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori, dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta bekal dalam memasuki lapangan (Sugiyono, 2008: 59). Dalam hal ini peneliti berusaha akan menggambarkan pengidentifikasiannya kearifan lokal basita paribasa dalam tembang pop Bali.

Seperti yang telah disampaikan oleh Sugiyono (2006:114), alat yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengukur data atau alat untuk mencatat data adalah kartu data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini pun berupa kartu data yang berisi garis-garis besar kategori datanya. Analisis data memiliki tujuan, maka ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif, yaitu: (1) menganalisis suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; dan (2) menganalisis makna yang terdapat di balik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial itu (Bugin, 2007: 153). Berdasarkan pandangan dari Bugin di atas penulis berharap mampu memberikan gambaran terhadap suatu pemecahan masalah yang hingga mencapai tujuan yang diharapkan dalam tembang pop Bali. Reduksi data; data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan pola yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data akan di pilih berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yaitu basita paribasa yang terdapat dalam tembang pop Bali. Penyajian data; dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan dalam bentuk tabel, grafik, phie chard, pictogram dan sejenisnya. Dengan menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dalam tembang pop Bali. Penarikan kesimpulan; kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data yang disajikan bila telah didukung oleh data-data mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan ini sebagai hipotesis, dan bila didukung oleh data pada penelitian lain yang luas, maka akan dapat menjadi teori (Sugiyono, 1994: 345). Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan setelah data tersebut direduksi, dibuang, dikelompokkan, dan dianalisis. Dengan demikian akan diperoleh tujuan yang diharapkan yang didasarkan perumusan masalah pada pendahuluan yang telah dikemukakan. Dengan penarikan kesimpulan akan diperoleh jawaban dari permasalahan yang nantinya akan memberikan manfaat bagi penulis, kurikulum, dosen, dan mahasiswa..

### **III. Pembahasan**

Kearifan Lokal suatu daerah akan terjaga seiring dengan penggunaannya di masyarakatnya. Basita paribasa adalah salah satu kearifan lokal yang masing digunakan pada saat masyarakat berkomunikasi, namun seiring dengan perkembangan bahasa komunikasi basita paribasa sudah jarang digunakan dalam berkomunikasi. Keajegan basita paribasa masih ada pada lirik-lirik lagu pop Bali. Basita paribasa masih sangat ajeg digunakan untuk memperindah lirik lagu karena ungkapan-ungkapan dalam bahasa Bali sangat mewakili perasaan. Dalam penelitian ini khusus meneliti mengenai basita paribasa dalam album Ketut Bimbo. Album lagu yang diteliti yaitu Album Main Bliyard, Provokator, dan Ipah Ipuh. Hasil penelitian mengenai analisis basita paribasa dalam tembang pop Bali akan diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Album Provokator Penyanyi Ketut Bimbo

NO	ALBUM	JUDUL LAGU	PARIBASA	KUTIPAN LIRIK	KETERANGAN
1	Provokator	Duratmaka	cecangkitan	beneh pelih kerasa tusing bina	Dikatakan benar dan salah itu dirasa sama, dalam konteks pertanda di zaman yang modern ini, sedangkan dalam arti sesungguhnya benar dan salah itu berbeda

	Sesimbung	duratmakan ne jani pada ngerasa dini ditu ngengkeban g isin kantonge	Dimaksudkan penjahat yang dimana-mana Menyembunyikan hartanya hasil kejahatanya	menyindir
	Sesonggan	agamane tuah dadi cerita	Dimaksudkan bahwa agama itu hanya menjadi sebuah wacana	
2	Provokator Gajah Mepalu	Sesonggan  I gajah mepalu semut dadi pejekjekan	Dimaksudkan para petinggi/ pejabat yang bertengkar, namun rakyat kecil yang menjadi korban	
	Sesimbung	joh anake metuakan ngujang dini meguyangan jauh disana	Dimaksudkan untuk menyindir mereka para petinggi yang bersenang-senang namun kita sebagai rakyat kecil yang menderita	
3	Provokator Kalah Saing	Sesemon  Ape buin mobil ane mewah sepeda gayug beli tuara ngelah	Dimaksudkan untuk mengatakan dirinya tidak memiliki apa-apa.	
	Sesenggakan	yen cara ban montor suba ladah	Dimaksudkan untuk mengumpamakan diri seperti ban kendaraan yang sudah mau habis, artinya melihat keadaanya, sehingga malas untuk berbicara ataupun melakukan sesuatu	
	Sesemon	kaling ke umah ane melah, beli tusing ngelah	Dalam kutipan lirik tersebut dimaksudkan untuk mengatakan dirinya tidak memiliki apa-apa	

Tabel 2. Hasil Analisis Album Ipuh "Ketut Bimbo"

NO	ALBUM	JUDUL LAGU	PARIBASA	KUTIPAN LIRIK	KETERANGAN
1	Ipuh Ipuh	Ipuh Ipuh	Cecangkitan	Apake ipah sing dadi ipuh ?	Diucapkan kepada seseorang yang sedang bertanya tentang teka teki, apakah boleh ipar Diajak untuk berhubungan
2	Ipuh Ipuh	Ipuh Ipuh	Wewangsalan	Peningalan beline dong kedatang Ngudiang ipah ajakin makurenan	Diucapkan kepada laki - laki yang tidak tahu dengan iparnya sehingga mengajak iparnya untuk menikah
3	Ipuh Ipuh	Ke Karaoke	Wewangsalan	Yapi adi suba jandaping empat Beli tusing taen patah semangat	Diucapkan oleh laki - jandaping empat laki yang sedang memberikan pujiannya kepada Gadis yang dicintainya walaupun itu sudah menjanda 4 kali
4	Ipuh Ipuh	Ke Karaoke	Wewangsalan	Bibih barak yapi cunguh adine pesek Ngangsan galak adi luh ngangsan jegeg	Pujian yang dilontarkan oleh laki - laki untuk memuji Yang sedang marah

Tabel 3. Hasil Analisis Album " Main Bliyand" Ketut Bimbo

NO	ALBUM	JUDUL LAGU	PARIBASA	KUTIPAN LIRIK	KETERANGAN
1.	Main Bliyand	Manis Nyakinin	Sesawangan	Bangkiang ceking acekel gondalayu	Diucapkan kepada gadis yang memiliki pinggang yang ramping.
			Sesenggakan	Luh muani meadukan cara bebek akandang	Ditujukan kepada pasangan wanita dan lelaki yang campur aduk seperti bebek dalam satu kandang.

		Sesawangan	Manis iluhe care madu tuah saja	kenyir	Diucapkan kepada wanita yang memiliki senyumsemanis madu, dan memangbenar.	
		Sesenggakan	Jegeg goban iluhe cara dedari	iluhe	Ditujukan kepada gadis dengan wajah cantik seperti Dewi Supraba	
2.	Main Bliyard	Ngudiang Membual	Sesenggakan	Mecundangan Bulan	Diucapkan kepada seorang lelaki yang rela ditekan (dimanfaatkan) olehgadis cantik	
3.	Main Bliyard	Wong Gunung	Sesenggakan	Care memeka	kambinge	Diucapkan kepada seseorang yang menganggap dirinya cantik/tampan secara dan terlalu percaya diri.
4.	Main Bliyard	Dakin Gigi Merasa Mentos	Wewangsalan	Seket belas	teken nem Kadong neket tusing dadi belas	Istilah seseorang yang sudah terlanjur cinta sangat sulit dipisahkan.
5.	Main Bliyard	Ubad keneh	Sesenggakan	Anggon pecadang kuang	elu	Sebutan seseorang wanita/lelaki yang hanya menganggap pasangannya sebagai cadangan belaka

Demikian hasil analisis Basita Paribasa pada 3 Album Ketut Bimbo yaitu Provokator, Ipah-ipuh, Main Bliyard. Paribasa Bali (gaya bahasa) pada 3 album tersebut memberikan gambaran jelas mengenai keadaan bahasa lisan yang digunakan masyarakat Bali dalam berkomunikasi. Paribasa dapat mewakili isi hati yang tidak bisa diungkapkan secara langsung oleh si pembicara dalam menyampaikan pesan. Kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Daniah,2016). Hasil penelitian yang tergolong paribasa; a. *Sesimbung*, salah satu contohnya adalah "*joh anake metuakan ngujang dini meguyangan*" (tempat orang minum minuman keras, kenapa

disini mengamuk), b. *Sesenggakan; Luh muani meadukan cara bebek akandang* (ungkapan yang memiliki makna bahwa tidak ada batasan antara lelaki dan perempuan seperti unggas yang selalu berbaur), c. *Wewangsalan; Seket teken nem belas, Kadong neket tusing dadi belas*, pantun ini ditunjukkan kepada orang yang tidak pernah terpisahkan satu sama lain, wewangsalan ini adalah pantun dengan dua baris. d. *Cecangkitan; Apake ipah sing dadi ipuh ? memiliki makna untuk mengolok-olok dengan permainan fonem pada kata ipah [a] menjadi ipuh [u].* d. *Sesawangan; Manis kenyir iluhe care madu*, kalimat ini memiliki makna senyumannya manis seperti madu. Dari contoh hasil analisis tersebut paribahasa akan menjadi pemanis dalam rangkaian lirik lagu pop bali sepanjang tahun, karena dapat mewakili makna dalam lirik lagu.

#### IV. Simpulan

Karya sastra tembang modern seperti lagu pop Bali tidak hanya sebagai pengungkapan perasaan atau media untuk mengkritik suatu keadaan melainkan juga sebagai pemertahanan kearifan lokal Bali khususnya basita paribasa (gaya bahasa). Basita paribasa adalah ungkapan gaya bahasa yang ada di Bali yang digunakan dalam berkomunikasi. Keajegan basita paribasa tetap terjaga dalam lirik lagu pop Bali untuk memperindah bahasa dalam lirik tersebut. Tembang pop Bali merupakan sarana yang baik untuk menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat Bali untuk mendengarkan dan memakai basa Bali dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mengenai basita paribasa. Keseimbangan perkembangan budaya akan terus terjadi namun keajegan kearifan lokal harus bisa dikemas dalam perkembangan modern dengan adanya basita paribasa dalam tembang pop Bali.

#### Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Daniah. 2016. *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter*. Pionir Jurnal Pendidikan. Vo.5 No.2 Th 2016. <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/3356>
- Romika,Ika. 2019. Kearifan Lokal Dalam Lirik Lagu "Opo'wana Natase". Jurnal Jubindo. Vol.4 No.3 Th. 2019. <http://jurnal.unimor.ac.id/JBI/article/view/389>
- Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal Filsafat. Vol.14, No.2 Th.2004. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>
- Suarta, I Made. 2012. *Membangun Pendidikan Berkarakter Kearifan Lokal*, Prosiding Konfrensi Internasional Ke-2 Denpasar-Bali. Vol. Nomor 1. 22-23 Februari 2012.
- Tahinaung, Iriana. 2015. *Nilai Budaya Dalam Lagu-lagu Daerah Talaud Pada Tradisi "Matunjuka"(Suatu Analisis Etnolinguistik)*. Jurnal Eletronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, Vol.3 No. 2, Th. 2015. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/8873>
- Tim Penyusun. 2006. *Paribasa Bali*. Denpasar; Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Widiana, I Made. 2011. *Fungsi Paribasa Bali*. Denpasar; Fakultas Sastra Universitas Udayana.